

## QADIM DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK (Studi Analisis Pemikiran Albert Einstein)

**M. Anzaikhan**

Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Email: [m.anzaikhan@iainlangsa.ca.id](mailto:m.anzaikhan@iainlangsa.ca.id)

### Abstract

The debate about the *qadim* of nature is one of the theological issues that has never been found in agreement among Muslim Scholars. This understanding is based on the way of their thinking and the scientific frame developed among Muslim scholars. If the concept of *qadim* is related to the context of time, *qadim* means a reality that is considered to have existed before time. Based on that argument, the question arised is whether that the time existed before nature or did that time occur due to the movement of the nature? This study uses a qualitative approach, while data obtained from the study of literature and some related documents. The data verification process is carried out by comparing the study of *Kalam* and *Falaq*. In the perspective of *Kalam*, *qadim* is understood by the scholars rationally (philosophy) while the scholar of *Kalam* acknowledged it scientifically. This research concludes that *Kalam* scholars consider time exists due to the movement of the universe, so that nature is considered to have existed before time. Therefore, *Kalam* scholar regards the nature is *qadim*.

**Keywords:** *qadim*, Astrology, Albert Einstein

### Abstrak

Perdebatan terkait *qadimnya* alam adalah wacana pemikiran teologis tidak pernah selesai hingga saat ini. Hal tersebut tak terlepas dari pijakan berpikir serta frame keilmuan yang dibangun. Bila dikaitkan dengan konteks waktu, *qadim* adalah suatu realitas yang dianggap sudah ada sebelum waktu. Masalah selanjutnya, apakah waktu itu lebih dulu ada sebelum alam atau justeru waktu itu yang terjadi akibat pergerakan alam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literasi pada dokumen-dokumen. Metode verifikasi data dilakungan secara komparasi khususnya dalam membandingkan antara studi pemikiran kalam dan ilmu falak. Dimensi ilmu kalam melihat *qadim* dalam perspektif rasional (filsafat) sementara ilmu falak melihat *qadimnya* alam dalam perspektif ilmiah (astronomi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ilmu falak, waktu merupakan sebuah eksistensi yang terjadi karena pergerakan benda langit (alam semesta), sehingga identitas alam dianggap lebih dulu ada daripada waktu yang terjadi akibat pergerakan alam. Maka dari itu, kajian ilmu falak berdasarkan teori relativitas Einstein menilai bahwa alam itu bersifat *qadim*.

**Kata Kunci:** *Qadim*, Ilmu Falak, Albert Einstein

### A. Pendahuluan

Konsep *qadimnya* alam adalah perdebatan panjang yang tidak ada habis-habisnya untuk dikaji. Pada kalangan pemikir Kalam klasik, bahwa alam itu *qadim* diyakini oleh aliran Muktazilah (Pakpahan, 2017). Ini bertentangan dengan aliran Kalam lainnya yakni

Ahlisunnah Waljamaah. Menurut kalangan Ahli Sunnah, qadim bermakna kekal. Tauhid golongan ini meyakini bahwa tidak boleh ada etnitas lain yang kekal selain Allah Swt. Hal tersebut yang kemudian menjadi dimensi tauhid mayoritas muslim hingga saat ini.

Hal senada juga terjadi pada kalangan filsuf Islam. Filsuf paripatetik seperti halnya Al-Farabi, Ibnu Sina dan beberapa filsuf lain menilai bahwa alam itu qadim. Tak lama setelah itu, hadirilah sosok Al-Ghazali selaku hujjahtul Islam yang menentang pemikiran tokoh Filsafat Islam sebelumnya. Menurut Al-Ghazali, para filsuf Islam seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina sudah melenceng dari dimensi aqidah Islam yang benar (Hayani et al., 2019) ketika mereka berbicara tentang konsep qadimnya alam, seperti Allah Swt tidak mengetahui perkara kecil, serta perdebatan seputar proses kebangkitan manusia nanti; apakah ruh saja, atau ruh bersama jasad.

Melalui kitab *Tahafut Al-Falasifah* (kekeliruan filsafat), Al-Ghazali mengkafirkan filsuf sebelumnya. Dampak dari fatwa Al-Ghazali tersebut membuat pintu berfilsafat tertutup sehingga banyak dari kalangan muslim takut mempelajari filsafat (Atabik, 2014). Hal tersebut berlarut-larut hingga hadirilah sosok filsuf Islam fenomenal di Eropa (Spanyol) yang bernama Averroes (Ibn Rusyd). Menyikapi tertutupnya pintu berfilsafat oleh Al-Ghazali, Ibn Rusyd mengarang kitab *Faslul Al-Maqal* yang berisi tentang bolehnya bahkan wajib mempelajari filsafat (Afif, 2019). Selanjutnya, dalam merespon kitab *Tahafut Al-Falasifah* Al-Ghazali, Ibn Rusyd mengarang kitab *Tahafut At-Tahafut Al-Falasifah* (kekeliruan yang mengkelirukan filsafat).

Pada orientasi Ilmu Falak, qadimnya alam terkoneksi melalui dampak yang terjadi akibat perputaran benda langit. Kenyataan ini adalah perspektif yang jauh berbeda bila dibandingkan tokoh kalam dan filosof yang berorientasi di wilayah pemikiran. Sejatinya, penalaran akal (burhani) adalah cikal bakal berkembangnya dimensi ilmiah termasuk astronomi. Namun, dominasi penerapan keilmuan menjadi pembeda bahkan sangat mencolok di hadapan masyarakat luas. Qadim dalam perspektif falak tentu mendapat kritikan dari berbagai pihak termasuk pemikir kalam itu sendiri, banyak yang mengklaim apakah teori ini sebatas apriori atau cat langit semata (Anzaikhan, 2020). Merespon kritikan tersebut, qadimnya alam dapat dianalisis berdasarkan pemikiran Albert Einstein khususnya teori relativitas yang berbicara hakikat waktu dan alam semesta.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Qadim**

Qadim adalah sebuah istilah yang dimaknai sebagai sesuatu yang tidak bermula. Seringkali qadim dikaitkan dengan wujud Allah Swt yang diyakini memang ada sehingga Allah Swt disebut qadim. Pada pengertian yang lain, qadim juga dipahami sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya, bukan diciptakan atau dilahirkan (Burnell, n.d.). Semua kalangan muslim sepakat jika Allah itu qadim, masalah selanjutnya adalah jika alam dan makhluk lainnya disebut qadim maka muncul perdebatan yang panjang.

Al-Ghazali mendefinisikan qadim sebagai ‘tidak berawal’. Itu berarti qadim mengarah pada pemahaman pada sesuatu yang memang ada. Hal ini yang mendasari Al-Ghazali bahwa alam itu tidak qadim. Para filsuf Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina beranggapan bahwa proses penciptaan alam semesta itu qadim (Hayani et al., 2019). Hal tersebut mengarah pada wujud Allah yang dipahami tidak bermula. Singkatnya, kalangan ini beranggapan bahwa alam ada sejak Allah ada. Konsep ini bersentuhan dengan pemahaman terhadap bagaimana Allah menciptakan alam semesta, yang menjadi perdebatan apakah alam semesta itu diciptakan dari tiada (*creation ex nihilio*) atau diciptakan dari wujud yang lain (material absolut) (Muslich & Maulana, 2018).

Kalangan filsuf di atas, meyakini bahwa alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan, melainkan dari materi lain. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al Fushshilat ayat 11; “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap...” Begitu juga pada ayat yang lain, “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...” (Al-Anbiya: 30) (Depag, 2007).

Beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta tidak terjadi dari ketiadaan melainkan perubahan dari materi yang lain. Hasyim Syah Nasution berpendapat selaras dengan konsep tersebut, menurutnya justeru penciptaan alam semesta dari ketiadaan (*creatio ex nihilio*) yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alquran.

### **2. Pengertian Ilmu Falak**

Dalam literatur klasik, Ilmu Falak adalah ilmu yang mempelajari tentang benda-benda langit, matahari, bintang, dan planetnya. Adapun secara bahasa, ilmu falak berarti madar yang orbit, garis atau tempat perjalanan bintang atau *celestial sphere or star* (Fikri & Nasution,

n.d.). Ilmu Falak berarti pengetahuan tempat beredarnya bintang-bintang. Salah satu ayat Alquran yang membahas tentang ini adalah surat Yasin ayat 40;

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: *“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”* (QS. Yasin: 40).

Ilmu Falak disebut juga sebagai Ilmu Astronomi praktis. Merupakan warisan salah satu disiplin ilmu pengetahuan tertua sejak manusia pertama kali membangun peradaban di muka bumi. Saat ini ilmu astronomi praktis (ilmu falak) terus dipelajari dan dikembangkan dengan memadukan teknologi yang berkembang. Ilmu falak pada garis besarnya dibagi menjadi dua macam yaitu yang pertama ilmu falak ilmi dan yang kedua ilmu falak amali.

Secara bahasa, falak bermakna orbit atau lintasan benda-benda langit, sehingga ilmu falak ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji lintasan benda-benda langit seperti bumi, bulan dan matahari pada garis orbitnya masing-masing. Hal tersebut bertujuan agar bisa diketahui posisi benda langit tersebut antara satu dengan titik lainnya bila di lihat dari permukaan bumi (Mujab & Nasir, 2020). Secara istilah, ilmu falak adalah salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang mengkaji pergerakan benda-benda langit sebagai indikator tertentu dalam ibadah umat muslim.

Dalam literasi inggris ilmu falak dikenal dengan sebutan “Astronomi”, adapun Astronomi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas benda langit dengan tujuan agar dapat mengetahui fungsi dan pengaruh benda langit terhadap garis tangan seseorang di muka bumi. Astronomi dalam pemahaman inilah yang sering mengistilalkannya dengan Ilmu Nujum. Meskipun ilmu Falak dan Astronomi sepintas sama, namun bila diamati lebih serius maka ada perbedaan yang mencolok, baik itu dari sudut pandang peneliti, ruang lingkup, serta metodologinya (Arifin, n.d.).

Bila astronomi fokus dalam ranah yang lebih luas, ilmu falak ruang lingkup pembahasannya hanya terbatas pada benda-benda langit yang ada kaitannya dengan peribadatan umat muslim. Hal ini karena perintah ibadah tidak bisa lepas dari waktu. Sedangkan waktu itu sendiri berpedoman pada peredaran benda-benda langit dan semua itu berhubungan dengan posisi. Dengan demikian, mempelajari ilmu falak sangatlah penting, sebab untuk kepentingan praktek ibadah.

### 3. Alber Einstein dan Pemikirannya

Albert Einstein adalah seorang tokoh intelektual Yahudi dan berkebangsaan Jerman. Ia lahir di Wurttemberg Jerman pada tanggal 14 Maret 1879. Ayah Einstein adalah seorang pengusaha Yahudi yang sukses, begitu juga dengan ibunya yang juga seorang Yahudi. Einstein begitu dikenal pintar dan jenius ternyata memiliki masa kecil yang kurang beruntung. Ia mengalami penyakit bahkan sempat divonis sebagai penderita autisme (Yogiswari, 2020).

Sebagian kalangan menilai bahwa yang membuat Einstein begitu populer adalah karena sejak kecil ia dinilai keterbelakangan dibanding teman-temannya bahkan untuk berbicara saja ia kesulitan. Albert Einstein ketika ingin mengingat satu kata saja maka ia harus mengulang-ngulangnya kesekian kali hingga tidak bersalahan (Simbolon et al., n.d.). Ada pelajaran menarik di sini, bisa jadi Einstein memang memiliki pertumbuhan mental yang terlambat atau justru karena IQ-nya terlalu tinggi sehingga kecepatannya berpikir tidak bisa diimbangi dengan lidahnya dalam berkata-kata.

Sejak duduk dibangku sekolah dasar, Einstein sudah memiliki ketertarikan terhadap ilmu Matematika, Fisika, dan Kalkulus. Perhatiannya pada ilmu hitung membuatnya bermasalah dalam memahami ilmu sosial. Akibatnya, Einstein yang begitu fenomenal sekalipun kesulitan untuk lulus sekolah tingkat SMP dan seterusnya. Pada akhirnya, setelah turut mengkaji bidang keilmuan lainnya seperti ilmu sosial, pemikiran, dan religi, Einstein bisa diterima diberbagai sekolah hingga menuju perguruan tinggi di Politeknik Zurich (Varghese, 2020).

Meskipun banyak kalangan yang menganggap bahwa Einstein adalah sosok atheis, namun pada hakikatnya ia adalah sosok yang menyadari eksistensi Tuhan. Pada pemikirannya ditemukan berbagai petunjuk bahwa ilmu pengetahuan dan sains adalah sebuah mediasi agar manusia mengetahui adanya Tuhan (Howard, 2005). Begitu juga, meskipun Albert Einstein pernah ditawarkan oleh bangsa Israel untuk menjadi Presiden di sana, ia menolaknya. Alasannya karena Einstein cinta damai dan anti Zionis. Maka tidak heran bila salah satu pemikiran sosial Einstein yang populer adalah *pasifisme*.

Sekilas, Albert Einstein sangat populer dan dikenal di dunia Sains dan Fisika dan dianggap memiliki keserdasan (IQ) yang luar biasa. Temuan Einstein sangat mempengaruhi dunia internasional khususnya dalam teori Fisika yang menginspirasi pembuatan Bom Atom. Bom Atom yang diledakkan di Negara Jepang, tepatnya di Kota Hiroshima dan Nagasaki membuat Einstein semakin fenomenal dan menunjukkan begitu mengerikannya ilmu pengetahuan bila diimplementasikan sebagai alat perusak (Hentschel, 1992). Einstein sendiri

dalam berbagai referensi merasa menyesal karena ilmunya digunakan dalam konteks seperti itu, apalagi akibat ledakan dahsyat di dua kota besar Jepang itu, sekitar 70 ribuan orang meninggal dunia. Ini menunjukkan bahwa Einstein pada dasarnya adalah sosok yang agamis, sosialis, dan cinta damai.

Menyoal tentang kelebihan dirinya, Einstein mengatakan bahwa dirinya tidak punya bakat khusus. Adapun yang membuatnya seperti itu adalah karena ia ingin tahu. Persis seperti anak balita yang baru pandai berbicara, maka ia akan menanyakan apapun yang di lihat dan apapun yang didengarnya. Semua itu adalah karena rasa ingin tahu anak. Maka orangtua yang cerdas tidak membatasi keingintahuan anak dengan cuek atau menyuruhnya diam (van Dongen, 2015). Melainkan memberikan respon positif sehingga anak semakin pintar dan berwawasan. Berangkat dari ini, Einstein berpesan, seandainya manusia ingin sukses maka berpikirlah seperti anak balita yang haus akan rasa penasaran dan bertanya.

Begitu juga dengan manusia dewasa, jangan malu dan ragu untuk bertanya. Semua hal bisa ditanyakan, dengan ditanyakan maka akan memunculkan ilmu pengetahuan baru. Maka dari itu, filosof itu adalah orang yang bijak dan cerdas karena selalu menanyakan semuanya. Menanyakan hakikat hidup, hakikat manusia, hakikat hati, hakikat cinta, hakikat Tuhan dan masih banyak lagi.

#### **a) Filsafat Manusia Albert Einstein**

Terkait tentang manusia, Einstein berkata;

*"I am by heritage a Jew, by citizenship a Swiss, and by make up a human being, and only a human being, without any special attachment to any state or national entity whatsoever"* (Aku kalau dari keturunan Yahudi, warga negara Swis, kalau dari penampilannya aku manusia., pokoknya anggap aku manusia, tanpa ada hubungan dengan negara, keturunan, kota dan sebagainya) (van Dongen, 2015).

Ini menunjukkan bahwa Einstein tidak ingin dipandang atas dasar status dan embel-embel lain selain memandangnya sebagai satu kesatuan dari manusia pada umumnya. Fenomena ini tidak terlepas dari keadaan masa lalu Einstein yang hidup berpindah-pindah akibat kepemimpinan Hitler masa itu yang memburu dan membunuh orang-rang Yahudi.

Menurut Einstein, manusia adalah bagian dari penyusun alam semesta, atau sesuatu yang terbatas dalam ruang dan waktu. Maka manusia itu pada dasarnya tidak berada di atas alam semesta (merasa lebih tinggi), namun justeru adalah alam itu sendiri. Bila dianalogikan seperti jam besar, maka manusia bagian dari pada mesin di dalamnya. Seperti gear, baut, kawat, tembaga, dan komponen penyusun lainnya. Ketika mesin jam rusak, maka rusaklah

fungsi jam secara keseluruhan. Begitu juga dengan manusia selaku komponen penyusun alam (Stamp, 2011). Maka jangan kira kedzaliman manusia bukan hanya berdampak buat dirinya saja, tapi juga buat alam. Manusia membakar hutan, manusia mencongkel perut bumi, manusia membuang sampah sembarangan. Semua itu membuat alam rusak dan dampaknya alam merusak manusia melalui berbagai bencana yang ada.

Manusia sering tidak sadar atau mengakui kalau ia bagian dari alam, ia menganggap berbeda. Jangankan dengan alam, dengan sesama manusia saja manusia saling merasa berbeda. Seperti merasa paling benar, merasa paling pintar, merasa suku terbaik, dan sebagainya. Menurut Einstein, inilah yang disebut dengan delusi kesadaran. Jadi manusia itu hakikatnya sama, hanya topeng-topengnya saja yang berbeda (Dorricott, 1988). Sebagai contoh, yang membedakan antara si miskin dan si kaya, adalah uangnya. Bila uang itu tidak ada, maka hakikatnya sama. Begitu juga antara guru dan murid, yang membedakannya adalah satu mengajarkan dan satu mendengar, jika keduanya duduk mendengarkan pembicara yang lain (dalam seminar misalnya) maka keduanya sama.

Jadi hakikat manusia itu sebenarnya sama, namun kesadaran manusia yang membuatnya berbeda. Delusi kesadaran menurut Einstein adalah penjara yang mebatasi manusia untuk berbuat baik. Seringkali perbedaan ini yang menjadi penjara diri. Mau berbuat baik tidak jadi, mau senyum dibatalkan, mau kerjasama tidak jadi. Ada penjara yang diciptakan oleh manusia sehingga membatasi diri untuk menjadi pribadi yang mulia (Norton, 2016). Ketika mau sedekah misalnya, menjadi gagal ketika menyadari bahwa yang ingin diberikan sumbangan ternyata berbeda mazhab atau aliran. Ini sangat meresahkan, mengapa manusia justru semakin buruk karakternya ketika mengetahui perbedaan.

Padahal, menurut Einstein tugas manusia adalah mebebaskan penjara itu dengan menciptakan persaudaraan dan pertemanan dengan siapa saja. Andai saja manusia sadar bahwa itu yang seharusnya dilakukan, maka dunia ini akan indah dan penuh kedamaian. Hanya saja realitanya kesadaran manusia bermasalah, begitu juga standarisasi manusia seringkali bermasalah. Menurut Einstein, ‘aku percaya standarisasi mobil, namun aku tidak percaya standarisasi manusia.’ Maknanya, manusia tidak bisa distandarkan atas satu definisi saja. Manusia itu adalah sesuatu yang kontekstual dan historis, terkadang baik di ranah ini namun buruk di ranah lain (Guide, 2005). Jadi standarisasi manusia itu tidak konstan, ia dinamis dan antagonis. Seringkali banyak orang menstandarkan apapun, padahal manusia

berbeda dengan mobil. Bila mobil ditetapkan standarnya maka itu bisa terjadi, namun bila manusia dipaksakan standarnya maka justru itu menjadi tidak manusiawi.

Absen hadir di perguruan tinggi misalnya, standarnya sekitar 75%. Itu berarti jika ada mahasiswa yang kehadirannya di bawah standar, maka ia tidak ikut final dan bermasalah dalam memperoleh nilai yang tinggi. Kenyataannya, jika itu diterapkan dengan serius, maka justru dosen menjadi tidak manusiawi. Ketika sakit atau ketika ada urusan penting maka dosen yang manusiawi akan fleksibel dan tidak kaku dengan standarnya. Begitu juga ketika dosen melihat mahasiswa yang nilainya buruk (Yogiswari, 2020). Bila ia manusiawi maka dosen tersebut harus kreatif, memberi nilai tidak hanya dari materi yang dibebankan ke siswa namun bisa jadi atas dasar dukungan yang lain, seperti akhlaknya, moralnya, status sosialnya, atau perannya dalam organisasi. Inilah tipe dosen yang manusiawi karena standar yang dibebankan tidak harus berjalan apa adanya.

Maka manusia yang manusiawi tidak terkekang oleh standarnya sendiri. Ketika mencari pasangan hidup misalnya, manusia bisa menentukan standar yang ia suka atau pasangan idaman. Namun, di lapangan terkadang tidak mungkin standar itu terpenuhi secara keseluruhan. Bila ada manusia yang terlalu kaku dengan standarnya, bisa jadi ia tidak menemukan pasangan hingga akhir hayatnya. Begitu juga dengan standar yang ditetapkan oleh mertua, bila standarnya harus dipenuhi, maka anaknya akan sulit menerima pasangan di waktu yang tepat. Menurut Einstein, ideal manusia itu bukan berdasarkan standarisasi yang diciptakan oleh manusia, justru karena kelapangan hati manusia yang fleksibel (kontekstual) dengan standar-standar yang ada (Howard, 2005).

#### **b) Kebahagiaan Menurut Einstein**

Tentang kebahagiaan, menurut Einstein manusia tidak bisa bahagia hanya dengan skill dan pengetahuannya saja. Itu berarti, Einstein menyadari bahwa dimensi luar (materi) tidak serta merta membuat manusia bisa berbahagia secara hakiki, manusia butuh dimensi dalam (batin) yang mungkin berupa pendekatan agamis atau pendekatan kepada khaliq. Sebagai contoh, banyak orang cerdas justru karena kecerdasannya membuat martabatnya jatuh (Blumberg & Einstein, 1922). Ia gemar menyalahkan orang lain, gemar mengkritik orang lain, bahkan sangat mudah menyesatkan orang lain. Orang pintar juga tidak sedikit yang karena kepintarannya melakukan korupsi, merubah laporan, merubah anggaran, mendzalimi bawahan, menipu teman untuk kepentingan politis, dan masih banyak lagi.

Menurut Einstein, manusia akan memprihatinkan jika ia terkekang oleh rasa takut terhadap hukuman atau pahala setelah mati. Ini adalah masalah manusia yang tidak bijaksana



dalam menyikapi hidup hari ini. Manusia terlalu memikirkan hidup setelah mati sehingga apa yang ia lakukan sudah tidak lagi sejalan dengan apa yang seharusnya dilakukan di dunia (Darwis A. Soelaiman, 2019). Manusia yang terjerat dalam kondisi ini, maka akan malas dan kurang bergairah dalam memajukan peradaban dunia. Inilah yang menurut Einstein menjadi pemicu atau cikal bakal lahirnya paham radikal dan fanatisme beragama. Bom bunuh diri misalnya, dilakukan oleh individu yang merasa perbuatannya akan membuatnya hidup bahagia di kehidupan setelah mati.

Menurut Einstein, keberhasilan hidup setelah mati itu tergantung keberhasilan hidup yang tengah dijalani. Tidak mungkin bila manusia merusak dunia, maka ia akan bahagia akhirnya. Tidak mungkin manusia yang dzalim di dunia akan memperoleh kemaslahatan di akhirat. Maka manusia tidak boleh mengorbankan hidup di dunia untuk akhirat, begitu juga sebaliknya. Keduanya saling berkaitan dan harus diambil jalan tengah yang ideal. Manusia seharusnya berpikir bagaimana menjalani hidupnya hari ini, bukan berpikir jadi apa seharusnya (Stamp, 2011).

Sumber kesulitan manusia adalah ketika manusia hidup dengan mimpi idealnya, itulah yang membuat manusia sering sedih dan berkeluh kesah. Padahal, alam ideal dan realitas itu memiliki jurang yang jauh. Maka sebaiknya manusia keluar dari alam mimpinya dan menerima kenyataan untuk dihadapi. Einstein sangat menekankan pada manusia untuk tidak takut gagal, karena gagal adalah media menuju kebahagiaan.

#### **4. Qadim dalam Perdebatan Filosof**

Qadimnya alam menjadi perdebatan hangat oleh kalangan filosof, hal tersebut karena diskursus tersebut berdampak pada teologi dan tauhid seorang muslim (Saleh, n.d.). Para filsuf yang berkiblat pada Aristoteles cenderung meyakini bahwa alam itu qadim. Meskipun Aristoteles adalah pemikir Yunani non-muslim, namun pemikirannya tentang alam semesta dinilai tidak bertentangan dengan apa yang ada di dalam Alquran.

Menyikapi pemikiran filsuf di atas, terkait qadimnya alam ditentang oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali hanya Allah zat yang qadim sedangkan selain-Nya adalah baharu atau diciptakan. Bila filsuf muslim beranggapan bahwa alam ini qadim atas referensi ayat Alquran, Al-Ghazali juga merujuk Alquran khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan kemahakuasaan Allah Swt dalam menciptakan sesuatu (Mujtahid et al., 2015). Adapun ketiadaan wujud alam semesta sebelumnya bukan mengarah pada ketiadaan Allah melainkan karena Allah yang

menghendaki alam belum ada sesuai dengan ketentuan mutlak-Nya. Maka Al-Ghazali menolak bahkan mengkafirkan para filosof yang mengklaim bahwa alam itu qadim.

Berbeda dengan Ibnu Taufail, terkait qadimnya alam ia berpendapat bahwa alam bersifat qadim sekaligus baharu. Disebut qadim karena diciptakan Allah pada zaman azali, disebut baharu karena secara substansial bergantung pada kemahakuasaan Allah Swt. Itu berarti qadimnya alam berstatus pasif, dimana ia qadim karena Allah bukan qadim dengan sendirinya (Muslich & Maulana, 2018).

Ibnu Taufail memberikan analogi dengan kemampuan manusia saat memegang sesuatu. Bila manusia memegang sebuah bola dan menggerakannya, bola tersebut akan bergerak sesuai gerakan tangan. Itu berarti gerakan bola tidak terlambat dari segi 'waktu' melainkan terlambat dari segi 'zat' (Maunah, 2019). Begitu juga dengan proses penciptaan alam semesta, menurut Ibnu Taufail terjadi karena Allah menciptakannya tanpa ada identitas waktu (tanpa zaman).

Konsep qadim menurut Nasiruddin Al-Tusi pada awalnya membantah bahwa penciptaan alam semesta itu dari ketiadaan (*creation ex nihilio*), namun ia merubah pendapatnya karena menurutnya wadu itu ada ketika dunia belum tercipta (Hayani et al., 2019). Selanjutnya Tuhan menciptakan dari yang ada menjadi ada, ini mengisyaratkan bahwa ada penciptaan lain sebelumnya, atau materi lain memang sudah ada. Menurut Tusi, konsep ini sangat bertentangan pada dataran tauhid dan itu menjadi alasan penolakannya terhadap daya cipta yang kekal.

## 5. Qadim dalam Teori Einstein

Sebagaimana dipahami sebelumnya, diskursus terkait qadimnya alam masih berlanjut dari zaman klasik hingga masa modern. Ada yang menganggap bahwa alam itu baharu namun ada pula yang mengklaim bahwa alam juga etnitas yang qadim. Berdasarkan fakta ilmiah yang ada pada ilmu falak, tentu memiliki perspektif tersendiri dalam menggagas teori tersebut. Selain itu, pergerakan benda langit (falak) memiliki sebuah fenomena yang unik bila dikaitkan dengan teori relativitas Einstein. Begitu juga dengan prediksi para ilmuan Barat bahwa manusia bisa membuka portal waktu (gerbang menuju masa depan atau masa lalu) bila ia mampu menciptakan pergerakan (rotasi) yang melebihi kecepatan cahaya.

Sebelumnya, terkait qadimnya alam, menurut Ibn Rusyd, pengkafiran Al-Ghazali terhadap Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah kekeliruan. Ibn Rusyd tidak menyesatkan Al-Ghazali, namun ia menjelaskan dalam kitabnya bahwa Al-Ghazali salah paham dalam

memahami konsep qadim. Menurut Ibn Rusyd, konsep qadimnya alam itu bukan berarti alam itu kekal seperti Allah Swt. Melainkan konteks qadim dalam orientasi waktu (Saleh, n.d.).

Semua muslim sepakat bahwa Allah Swt itu qadim, qadim dalam defenisi bahwa Allah itu kekal, dan qadim dalam defenisi bahwa Allah memang ada sebelum waktu. Logikanya karena Allah Swt yang menciptakan waktu (Mujtahid et al., 2015). Hal tersebut dapat dibuktikan dari sejarah-sejarah yang termaktub dalam Alquran, bagaimana Allah bisa mempercepat atau memperlambat waktu. Seperti kisah Ashabul Kafi yang terkurung dalam gua selama ratusan tahun, juga seperti Lukman yang tertidur cukup lama. Sementara keduanya merasa bahwa baru sebentar mereka tidur. Itu berarti, Allah Swt adalah penguasa waktu.

Begitu juga terkait qadimnya alam menurut para filosof. Alam dianggap qadim bukan karena alam itu kekal, melainkan karena alam itu lebih dulu ada dari waktu (Barsihannor, 2010). Pada kajian ilmu falak, dipahami bahwa akibat pergerakan benda langit (alam semesta) maka manusia dapat menentukan atau mengukur waktu. Sebelum jam ditemukan, alat perhitungan waktu pertama kali adalah ‘jam matahari’ yang dilakukan di Mesopotomia Mesir. Begitu juga dengan pemanfaatan siang dan malam digunakan sebagai indikasi menentukan waktu (Mustofa, 2018). Lebih dari itu, ternyata pergerakan benda langit bukan hanya sebagai media (alat ukur) bagi manusia, melainkan adalah asal muasal terjadinya waktu itu sendiri. Inilah makna qadim yang dimaksud oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Berbicara tentang mana yang lebih dahulu diciptakan oleh Allah Swt, antara ‘waktu’ atau ‘alam’ memang terdengar kontroversi bagi pemahaman manusia. Namun apabila dikaji lebih lanjut, berdasarkan teori ilmiah maka lebih dekat pada konsep bahwa alam lebih dulu ada dari waktu. Lebih lanjut, waktu yang ada pada setiap makhluk juga berbeda tergantung kecepatan pergerakan benda langit yang dipijaknya. Itu berarti, jika ada manusia di luar bumi, atau seandainya (manusia saat ini) sudah mampu tinggal di planet lain, maka mereka akan mengalami kenyataan atau dampak waktu yang berbeda (Jumini, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan teori ‘relativitas Eisntein’ bahwa ruang dan waktu itu sangat berkaitan. Apabila ruang berubah (bergerak) seperti merenggang atau membengkok maka ia akan merubah waktu. Akibat merenggang dan membengkoknya ruang dan waktu maka menyebabkan gravitasi pada alam semesta (Kustanto & Oktova, 2016). Maka tidak heran jika gravitasi benda-benda langit tidak sama satu sama lain, sebab masing-masing memiliki intensitas pembengkokan dan perenggangan yang berbeda pula.

Einstein mencontohkan, jika manusia sudah mampu membuat pesawat melebihi kecepatan cahaya. Maka waktu akan melambat ketika seorang pilot berada di dalamnya. Einstein menggambarkan bahwa jika ada anak kembar yang berumur sama, satu tinggal di bumi dan satunya lagi pergi ke ruang angkasa (dengan pesawat yang melebihi kecepatan cahaya). Ketika mereka (si-kembar) bertemu lagi maka yang di bumi berumur lebih tua dari pada kembarannya yang sebelumnya berada di pesawat (Jumini, 2015). Anak kembar yang pergi ke angkasa mengalami dilatasi waktu (waktu melambat) menurut teori Einstein.

Bila dikaitkan dengan sejarah Islam, teori ini menjawab secara ilmiah mengapa Rasulullah saw bisa pergi ke langit ke-7 dalam kurun satu malam. Hal tersebut karena kendaraan Nabi pada saat itu adalah makhluk Allah dengan kecepatan jauh di atas cahaya. Sehingga terjadi proses dilatasi waktu (waktu yang dialami nabi melambat). Meskipun terdengar konyol, namun Einstein membuktikannya secara ilmiah. Coba perhatikan, jika ada roket atau pesawat yang membawa awak ke luar angkasa, meskipun ia tidak secepat cahaya (hanya mendekati) maka ia tampak terjadi kontraksi panjang dari bumi, sementara bagi mereka yang berada di pesawat tidak melihat kontraksi apapun ke bumi (Jumini, 2015). Ini menunjukkan bahwa pada saat itu pesawat mengalami perlambatan waktu walau hanya sedikit.

Adapun contoh yang lebih dekat, terdapat pada GPS (*global positioning system*). Ketika pengemudi menggunakan GPS, maka ia akan melakukan kontak sinyal dengan satelit yang ada di orbit bumi. Agar GPS bekerja akurat maka menggunakan jam khusus (jam atom) sebab jam biasa sudah pasti mengalami akumulasi waktu yang berbeda (Barry & Humairo, 2019). Jam atom yang ada di posisi satelit diseting berjalan lebih lambat agar hasilnya sama dengan jam yang ada di bumi. Jika tidak maka terjadi ketidak sesuaian waktu. Perlambatan yang terjadi pada satelit bisa mencapai 7 mikrodetik perhari. Meskipun terhitung kecil, namun efeknya bisa sangat besar. Seandainya saja teori relativitas tidak ada, ketika mobil meminta GPS lokasi swalayan yang hanya berjarak 5 KM maka satelit akan menginfokan bahwa jaraknya berada pada waktu tempuh 50 KM.

Bukti teori relativitas Einstein juga dapat di lihat pada medan magnet. Ketika kumparan kawat digerakkan terhadap medan magnet maka akan menghasilkan listrik. Selanjutnya ketika dalam waktu tertentu pergerakan dihentikan maka listrik masih ada sebelum pada waktu tertentu juga akan berhenti. Pada dataran ini, ahli fisika menjelaskan bahwa terjadi relativitas waktu antara kondisi listrik dengan kondisi kumparan kawat (Setyawarno, 2018). Hal tersebut karena partikel yang bergerak pada medan magnet memiliki

kecepatan yang hampir mendekati kecepatan cahaya. Sehingga waktu pada listrik melambat (dilatasi waktu).

### C. Kesimpulan

Persoalan qadimnya alam tidak hanya bisa disorot dalam literasi pemikiran semata, lebih dari itu ia juga bisa dikaji pada ranah yang lebih ilmiah seperti ilmu falak atau astronomi praktis. Perdebatan tentang qadimnya alam terjadi karena wacana tersebut bersentuhan dengan bagian paling sakral yaitu ‘tauhid’. Kesalahan dalam memahami atau menjelaskan bisa membuat antara sesama pemikir saling menyalahkan bahkan mengkafirkan.

Terkait kontroversi persoalan qadimnya alam yang dibahas oleh para teolog dan filosof, Ilmu Falak beranggapan bahwa alam itu bersifat qadim. Qadim yang dimaksudkan dalam kajian ilmu falak bukanlah qadim yang bermakna ‘kekal’, namun qadim dalam orientasi waktu. Bila defenisi baharu itu berarti alam itu diciptakan setelah waktu, maka qadim adalah sebuah sebutan bahwa alam lebih dulu ada dari waktu. Adapun alasannya karena waktu itu terjadi akibat pergerakan alam (benda langit). Secara ilmiah fenomena ini telah dibuktikan Albert Einstein dalam teori relativitasnya. Menurut Einstein pergerakan ruang (alam semesta) mempengaruhi waktu. Hal tersebut bisa terlihat dalam pengaplikasian GPS satelit, pemanjangan roket, dan pengaplikasian medan magnet.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. B. (2019). Menelaah Pemikiran Ibn Rusyd Dalam Kitab Fasl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al- Syari ‘ ah Min al-Ittisal. *El-Afkar*, 8(2).
- Anzaikhan, M. (2020). Urgensi Filsafat dalam Ilmu Falak dan Relevansinya bagi Kehidupan Beragama Masyarakat. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 107.  
<https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7664>
- Arifin, J. (n.d.). *Dialektika Hubungan Ilmu Falak dan Penentuan Awal Ramadhan , Syawal , Dzulhijjah di Indonesia ( Sinergi Antara Independensi Ilmuwan dan Otoritas Negara )*. 37–70.
- Atabik, A. (2014). *Pendahuluan Membincangkan pemikiran Islam , lebih khususnya filsafat cacatan awal . Titik tolak utamanya adalah bahwa al-Ghazali*. 2(1), 19–40.
- Barry, R., & Humairo, S. (2019). *Teori Relativitas Pada Global Positioning System ( Gps )*. 3(1), 93–99.
- Barsihannor. (2010). Teori Emanasi Filosof Muslim dan Relevansinya dengan Sains Modern. *Al-Fikr*, 14(3), 461–475.
- Blumberg, J., & Einstein, A. (1922). *Einstein ’ s handwritten theory of happiness sold at*

*auction for \$ 1 . 3 million — here ' s what it says.*

Burnell, S. B. (n.d.). *Alam semesta*. 265–308.

Darwis A. Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*.

Depag, R. (2007). Alquran pdf terjemahan. *Al-Qur'an Terjemahan*, 1–1100.

Dorricott, J. N. (1988). Science and religion. *Theology*, 91(743), 416–417.  
<https://doi.org/10.1177/0040571X8809100510>

Fikri, M., & Nasution, M. (n.d.). *Perkembangan Ilmu Falak Pada Peradaban Pra Islam*. 141–156.

Guide, C. (2005). *Classroom Guide*. July, 1–36.

Hayani, S., Saputra, A., & Amin, S. (2019). Pandangan Al-Ghazali tentang Qadim dan Baharu Alam Semesta. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 148.  
<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5760>

Hentschel, K. (1992). Einstein's attitude towards experiments: Testing relativity theory 1907-1927. *Studies in History and Philosophy of Science*, 23(4), 593–624.  
[https://doi.org/10.1016/0039-3681\(92\)90014-W](https://doi.org/10.1016/0039-3681(92)90014-W)

Howard, D. A. (2005). Albert Einstein as a philosopher of science. *Physics Today*, 58(12), 34–40. <https://doi.org/10.1063/1.2169442>

Jumini, S. (2015). Relativitas Einstein terhadap Waktu Ditinjau dari Al-Qur'an Surat Al-Ma'ârij Ayat 4. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 1(02), 213–232.  
<https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1110>

Kustanto, H., & Oktova, R. (2016). the Twin Paradox in the Theory on Special Relativity As an Enrichment Topic for High School Physics. *Berkala Fisika Indonesia*, 8(1), 10–16.

Maunah, S. (2019). Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah, Volume 9*(Nomor 1), 1–21.

Mujab, S., & Nasir, M. R. J. (2020). Ilmu Falak ( Dimensi Kajian Filsafat Ilmu ). *Jurnal Al-Afaq*, 2(2), 1–18.

Mujtahid, B., Kunci, K., Rusyd, I., Mujtahid, B., & Pendahuluan, A. (2015). *PEMIKIRAN FIKIH IBN RUSYD*. 1(1), 139–145.

Muslich, A., & Maulana, R. (2018). *Filsafat Islam ; Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup*. March 2017. <https://doi.org/10.21111/klm.v1i15.834>

Mustofa, M. L. (2018). Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 4(2), 5–26. <https://doi.org/10.18860/ua.v4i2.6122>

Norton, J. D. (2016). How Einstein did not discover. In *Physics in Perspective* (Vol. 18, Issue 3). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s00016-016-0186-z>

Pakpahan, E. sahara. (2017). Pemikiran mu'tazilah. *Al-Hadi , Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017, II*(02), 413–423.

Saleh, S. Z. (n.d.). *Kritik Ibn Rusyd Terhadap Pandangan Para Filsuf Tentang Ketuhanan*. 5(1).

- Setyawarno, D. (2018). Pengaruh Medan Magnetik Eksternal pada Tabung Gas Hidrogen terhadap Spektrum Emisi pada Efek Zeeman. *Anterior Jurnal*, 13(2), 190–197. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i2.277>
- Simbolon, S. P., Ginting, T., & Simbolon, T. R. (n.d.). *Kajian Teoritis Persamaan Medan Gravitasi Einstein dengan Transformasi Metrik Schwarzschild dalam Sistem Dua Koordinat*. 1–10.
- Stamp, P. (2011). *Einstein: Philosophical Ideas*. 23. [https://www.phas.ubc.ca/~berciu/PHILIP/TEACHING/PHYS340/NOTES/FILES/Einstein\\_philosophical\\_ideas.pdf](https://www.phas.ubc.ca/~berciu/PHILIP/TEACHING/PHYS340/NOTES/FILES/Einstein_philosophical_ideas.pdf)
- van Dongen, J. (2015). Albert Einstein and the history and philosophy of science. *Isis*, 106(3), 684–689. <https://doi.org/10.1086/683458>
- Varghese, V. (2020). *Albert Einstein : Biography , Theories & Quotes*. December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27973.88804>
- Yogiswari, K. S. (2020). Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein dan Holmes Rolston III. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>